

PEMBINAAN PEMBELAJARAN *CATUR PAKELIRAN* BAGI SISWA LEMBAGA PENDIDIKAN KETRAMPILAN KURSUS PEDALANGAN SEKAR RINONCE DI WONOGIRI

Kuwato

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

Community serving activities entitled “Educational Training of Catur Pakeliran for the Students of Sekar Rinonce Pedalangan Training Course in Wonogiri” was held to increase the skill of catur for the students of Sekar Rinonce Pedalangan Training Course and also to improve the quality of catur learning, by using innovative model and strategy. The core competences of catur pakeliran which given to the students, cover : janturan, pocapan, and ginem in the first scene (jejer), Kedhatonan, Paseban Jawi, Adegan Duryapura, and the scene of perang gagal in the lakon Wahyu Makutharama which arranged by Purwadi. This aducational training of catur pakeliran is considered succeed, because of the whole quality of the students in presenting garap catur is a lot better than before. This improvement of skill in performing catur cannot be separated from the learning method of active-independent education for the student which used several methods of speech, appreciation, and demonstration. This model of active-independent education explores students’ creativity, so that they can respond the material of training given by creative skills. This conclusion is based on evaluation towards the trainers which observe their students in the last session of performance of this educational training.

Key words : Catur Pakeliran, Seker rinonce, Pedalangan

PENDAHULUAN

Tri Darma Perguruan Tinggi Instiutut Seni Indonesia (ISI) Surakarta juga melaksanakan Tri Darmanya melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Pada darma yang ketiga, yakni pengabdian pada masyarakat, ISI Surakarta mengabdikan hasil-hasil pendidikan, penelitian dan karyanya untuk kepentingan masyarakat khususnya para pecinta seni. ISI Surakarta merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi yang mengelola bidang seni tradisi dan lainnya. Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat sasaran utamanya adalah bidang seni.

ISI Surakarta melaksanakan tugas melestarikan kehidupan seni tradisi khususnya

kesenian yang ada di Nusantara. Dampak yang dihasilkan dari kepedulian terhadap kehidupan seni yang tercermin dari semangat para senimannya melalui karyanya yang mantap dan mapan, sudah dapat ditangkap oleh masyarakat luas. Untuk menghadapi tantangan lapangan yang demikian, ISI Surakarta sanggup membina kehidupan seni yang meresap di hati masyarakat termasuk di antaranya pembinaan terhadap kehidupan seni pedalangan.

Era globalisasi ini sangat berdampak pada seluruh kehidupan termasuk kehidupan seni pedalangan. Dewasa ini seni pedalangan semakin kurang diminati terutama oleh generasi muda. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam seni pedalangan masih sangat relevan dalam pembentukan budi pekerti yang pada gilirannya akan

mewujudkan manusia seutuhnya. Jurusan pedalangan ISI surakarta mempunyai visi dan misi serta kewajiban moral untuk memelihara nilai-nilai tersebut serta memacu tumbuhnya minat generasi muda terhadap seni pedalangan melalui pengabdian pada masyarakat.

Aktivitas pengabdian pada masyarakat dengan fokus sasaran kursus seni pedalangan dilandasi alasan, bahwa kehidupan kursus seni pedalangan perlu ditingkatkan. Salah satu kursus seni pedalangan yang masih hidup di Wonogiri adalah Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce (LPK2PSR). Kursus ini membina 8 orang siswa, terdiri atas siswa dewasa 3 orang, remaja 2 orang, dan anak 3 orang. Jumlah ini cukup signifikan bagi pembelajaran seni pedalangan, karena rasio idealnya tiga siswa dibanding satu pelatih atau pengajar. Mengingat pengajar atau pelatih di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri hanya satu orang, maka perlu ditambah minimal tiga orang pengajar agar rasio idealnya dapat terpenuhi, sehingga hasil pembelajaran dapat memenuhi harapan.

Profil kursus seni pedalangan adalah lembaga pengajaran seni pedalangan bercorak tradisional. Materi pokok yang diberikan adalah praktik pakeliran semalam dalam satu paket lakon. Pada umumnya siswa kursus seni pedalangan dapat menguasai satu lakon utuh dalam waktu satu sampai tiga tahun. Lulusan kursus seni pedalangan memiliki kompetensi sebagai dalang tingkat pemula.

Hal urgen lainnya yang menjadi perhatian adalah situasi pembelajaran dan kualitas kompetensi pembina atau pengajarnya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pembina adalah sistem pembelajaran tradisional, yaitu drill, artinya siswa diberi materi dengan cara menirukan apa yang dilakukan pengajar secara kontinyu, sehingga hafal dengan struktur materi yang diberikan. Metode ini memiliki kelemahan dalam hal pengembangan kreativitas siswa karena terbelenggu oleh contoh demonstrasi yang diberikan oleh pelatih. Selain itu,

pemahaman secara kognitif terhadap materi yang diberikan sangat kurang. Tingkat analisis siswa terhadap isu lakon yang diberikan masih sangat terbatas. Dalam hal kuantitas dan kualitas kompetensi pelatih masih perlu ditingkatkan, apalagi pelatih di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri hanya satu orang, sehingga rasio antara siswa dan pengajar tidak terpenuhi.

Materi pokok dalam pembelajaran di kursus seni pedalangan Padepokan Pepadi meliputi unsur *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), gerak wayang atau *sabet* (*cepengan*, *tancepan*, *bedholan*, *entas-entasan*, dan *solah*), dan *karawitan pakeliran* (*sulukan*, *gendhing*, *dodhogan* dan *keprakan*). Dalam hal pembelajaran ini siswa dituntut dapat menyajikan ketiga unsur tersebut secara benar.

Pembelajaran praktik pedalangan di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Seni Pedalangan Sekar Rinonce, khususnya *catur* terkesan statis dan sangat sederhana jika dilihat dari perspektif inovatif pertunjukan wayang, karena hanya mendemonstrasikan satu model pembelajaran. Atas dasar kondisi tersebut, Jurusan Pedalangan melalui dosen praktik pakeliran melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada pembelajaran *catur* di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri.

Pembinaan pembelajaran *catur* di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa yang tidak hanya terbatas pada kemampuan dalam menyajikan *catur* sesuai contoh yang diberikan pelatih, tetapi lebih diutamakan pada kreativitas siswa dalam menafsir materi yang diberikan.

Berdasarkan kondisi pembelajaran *catur* yang terdapat pada Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa khususnya di bidang *catur* dalam mendukung sajian pertunjukan wayang kulit secara utuh.
2. Bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran *catur* di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri dengan model dan metode yang lebih inovatif.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini selain untuk persyaratan sebagai pengabdian pada masyarakat, bagi dosen mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketrampilan teknik *catur* bagi siswa Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran *catur* dengan menerapkan model dan strategi yang inovatif.
3. Secara makro kegiatan ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda terhadap seni pedalangan.
4. Menarik minat masyarakat terhadap Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, sehingga kajian dan karya seni pedalangan akan selalu hidup dan berkembang searah perubahan zaman.

Manfaat Kegiatan

1. Bagi dosen pelaksana, kegiatan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pergaulan di masyarakat khususnya tentang kehidupan seni pedalangan.
2. Bagi lembaga bermanfaat sebagai sarana penyampaian visi dan misi ISI Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian serta pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia.
3. Bagi peserta pelatihan, kegiatan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan penguasaan *catur* dengan model dan strategi pembelajaran yang baru.

MATERI DAN METODE

Materi

Dalam *pakeliran* gaya Surakarta, *catur* merupakan istilah yang sudah mapan digunakan dalam dunia *pakeliran*. *Catur* merupakan salah satu unsur *pakeliran* berupa wacana, yang menyangkut pemilihan dan/atau pemakaian kosakata sesuai dengan konvensi kebahasaan pedalangan, serta teknik pengucapan yang disebut *antawacana*. *Catur* merupakan sarana dalang untuk menyampaikan ide-ide yang paling jelas dan mudah ditangkap audience, sebab menggunakan bahasa verbal dan cakapan boneka wayang.

Dalam *pakeliran* gaya Surakarta, *catur* terdiri atas *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah wacana dalang berupa deskripsi situasi adegan yang sedang berlangsung, berisi: latar tempat, latar waktu, suasana, kebesaran dan jasa tokoh, penyebutan nama-nama tokoh beserta tafsir arti, dengan ilustrasi *gendhing sirepan* (berirama lamban dan lirih). *Pocapan* adalah ucapan dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi bunyi *gendhing*. Sedangkan *ginem* merupakan salah satu wujud *catur* yang menunjukkan ungkapan ide atau gagasan berbentuk cakapan seorang diri (monolog) atau dengan tokoh yang lain (dialog).

Materi *catur* yang diberikan tersebut meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*) yang meliputi: a) *catur* adegan pertama (*Jejer*); b) *catur* adegan *kedhatonan*; c) *catur* adegan *paseban jawi*, d) *catur* adegan Duryapura, dan e) *catur* adegan *perang gagal* dalam lakon *Makutharama* susunan Purwadi. Perbedaan dengan materi sebelumnya adalah pada penafsiran garap *catur* baik dalam *janturan*, *pocapan* maupun *ginem*, penafsiran karakter tokoh kaitannya dengan suasana adegan.

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan pembelajaran *catur* bagi siswa kursus seni pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri adalah ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Metode ceramah yaitu penyampaian wawasan dan pengetahuan tentang *catur*. Metode apresiasi yaitu pengkayaan materi dengan cara mengajak peserta atau siswa kursus untuk melihat dan mengamati paket-paket *catur* dari berbagai adegan pada pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk garap *catur* akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler garap *catur* dan meminta peserta pembinaan untuk menirukan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta pembinaan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian dilakukan evaluasi. Pada akhir kegiatan ini peserta pembinaan dimohon untuk praktik satu persatu, sebagai wujud hasil pembelajaran.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pembinaan *catur* di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce Wonogiri telah dilaksanakan selama 12 (dua belas) kali pertemuan, yaitu pada awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Juli 2011. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Jum'at, pada jam 20.00 sampai dengan jam 24.00 WIB bertempat di Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce atau di rumah Bapak Suyadi Kampung Badran, Kelurahan Wonoboyo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Adapun jadwal kegiatan selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama dan kedua berupa pengenalan dan penguasaan materi *catur* meliputi adegan *Jejer* sampai dengan *bedhol jejer*.
2. Pertemuan ketiga dan dengan keempat, berupa pengenalan dan penguasaan materi *catur* dalam adegan *kedhatonan*.
3. Pertemuan kelima dan keenam, berupa pengenalan dan penguasaan materi *catur* dalam adegan *paseban jawi*.
4. Pertemuan ketujuh dan kedelapan, berupa pengenalan dan penguasaan materi *catur* adegan *Duryapura*.
5. Pertemuan kesembilan dan kesepuluh, berupa pengenalan dan penguasaan materi *sabet* adegan *perang gagal*.
6. Pertemuan kesebelas dan keduabelas berupa gladi bersih dan pentas hasil binaan dengan materi *catur pakeliran* mulai *jejer* sampai dengan adegan *perang gagal*.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai sementara dari kegiatan ini, maka pembinaan *catur* bagi siswa Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu (1) kehadiran dan interest siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan; (2) siswa sanggar mampu mempertunjukkan ketrampilan garap *catur* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, dan (3) kualitas sajian garap *catur* lebih meningkat dibanding sebelumnya.

Ketrampilan praktek didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik *catur* yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* yang harus sesuai dengan karakter tokoh *alus*, *gagah*, *putren*, dan *gecul*. Secara keseluruhan kegiatan pembinaan pembelajaran *catur* terjadi peningkatan dibanding sebelum dilakukan

pembinaan. Peningkatan ini terdapat pada penguasaan vokabuler gerak yang semakin krasa, dan semakin jelas.

Peningkatan ketrampilan teknik *catur* bagi siswa sanggar tidak lepas dari model dan metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kemandirian aktif bagi siswa sanggar dengan menerapkan berbagai metode, seperti ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Kemandirian siswa menjadi tuntutan, sehingga mereka akan mampu mengekspresikan diri secara pro aktif terhadap materi ajar atau bahan ajar yang diserap dari pelatih. Pada intinya model kemandirian aktif menitikberatkan pada kreativitas siswa sanggar, sehingga mampu menghasilkan daya kreatif yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan pembelajaran *catur pakeliran* bagi siswa Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri telah dilaksanakan selama tiga bulan dan dapat dikatakan berhasil, karena secara keseluruhan kualitas garap *catur* semua peserta pembinaan lebih meningkat dibanding sebelumnya. Hal ini didasarkan atas hasil evaluasi para pembina terhadap pengamatan pentas yang dilakukan oleh para siswa saat pentas penutupan pembinaan atau akhir pelatihan.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut: (1) pelatih memberikan pemahaman teoritis dasar-dasar *catur* (*janturan, pocapan, dan ginem*); (2) pelatih memberikan contoh garap *catur* naskah *lakon Makutharama* susunan Purwadi sebagai dasar untuk belajar mandiri bagi siswa sanggar; (3) pelatih memberikan teknik dasar garap *catur* sesuai dengan karakter tokoh dan suasana adegan; (4) siswa sanggar melakukan demonstrasi berdasarkan contoh yang diberikan oleh

pelatih; dan (5) siswa sanggar melakukan unjuk kompetensi pada pertemuan akhir dari pelatihan dengan mementaskan *lakon Makutharama* pada bagian patet nem dengan beberapa dalang terpilih.

Kegiatan pembinaan ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan teknik *catur pakeliran* bagi siswa Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri, maka perlu dilakukan upaya berkesinambungan, baik dari lembaga perguruan tinggi seni maupun dari pengelola kursus pedalangan tersebut. Bagi perguruan tinggi ISI Surakarta, perlu menindaklanjuti kegiatan pengabdian masyarakat pada Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan Sekar Rinonce di Wonogiri dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas seni pedalangan, sedangkan bagi pengelola dan siswa Lembaga Pendidikan Ketrampilan Kursus Pedalangan di Wonogiri perlu menjaga keajegan pelatihan seni pedalangan dan meningkatkan diri dalam berlatih seni pedalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso. 1980. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.
- Purwadi. 1994. *Lakon Wahyu Makutharama*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Sunardi. 2003. "Model Pembelajaran Kemandirian Aktif Pembelajaran Praktik Kesenian di Perguruan Tinggi" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka utama graffiti.

Lampiran



Gambar 1. Salah satu siswa dalang anak memperagakan adegan pertama (jejer) Negara Astina.



Gambar 4. Sesebuah dalang Wonogiri (memakai topi), Ketua Pepadi Kabupaten Wonogiri (memakai kacamata) saat berbincang-bincang dengan para Pembina di Kursus Pedalangan Sekar Rinonce Wonogiri.



Gambar 2. Salah satu siswa dalang anak saat menyajikan *catur* adegan pertama (jejer) Negara Astina (*jejer*) Negara Astina.



Gambar 5. Salah satu siswa dalang dewasa saat menyajikan *catur Adegan Limbukan* pada pentas penutupan pembinaan.



Gambar 3. Salah satu siswa dalang dewasa saat menyajikan *catur Adegan Limbukan*



Gambar 6. Salah satu siswa dalang remaja saat menyajikan *catur Adegan Duryapura* pada pentas penutupan pembinaan.